



Vol. 04 No. 4 (2025) : 01 - 09

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS E-LEARNING: PELUANG DAN TANTANGAN

M. Nasor¹, Nina Ayu Puspita Sari²¹⁻²UIN Raden Intan LampungEmail: 1nasor@radenintan.ac.id, 2ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on e-learning at the secondary education level, as well as to identify the opportunities and challenges encountered during its implementation. The method used is library research, by reviewing various sources such as Islamic education books, scientific journals, articles, and relevant curriculum documents. The findings reveal that e-learning offers significant opportunities to improve learning time flexibility, access to digital learning resources, and to strengthen students' technological literacy. However, the main challenges faced include limited internet access, insufficient digital competence among teachers, and low student motivation in the context of online learning. Therefore, continuous training for teachers, adequate infrastructure provision, and the development of interactive and contextual PAI learning models are needed to optimize e-learning-based instruction. Thus, e-learning in PAI is not merely a matter of technology, but also about how Islamic values can be effectively transmitted and touch the heart within digital spaces. Innovation must go hand in hand with the strengthening of character, spirituality, and exemplary role models, so that PAI remains a foundational pillar in shaping a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, and noble in character in the modern era.

Keywords: Islamic Religious Education, e-learning, online learning, opportunities, challenges

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis e-learning di jenjang pendidikan menengah serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kurikulum yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-learning memberikan peluang signifikan dalam meningkatkan fleksibilitas waktu belajar, ketersediaan sumber belajar digital, serta memperkuat literasi teknologi peserta didik. Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, kurangnya kompetensi digital guru, serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam konteks daring. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan pengembangan model pembelajaran PAI yang interaktif serta kontekstual untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis e-learning. Dengan demikian, e-learning dalam pembelajaran PAI bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan secara efektif dan menyentuh hati dalam ruang digital. Inovasi harus berjalan seiring

dengan penguatan karakter, spiritualitas, dan keteladanan, agar PAI tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, e-learning, pembelajaran daring, peluang, tantangan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, transformasi digital telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang dahulu bersifat konvensional dan tatap muka kini bergeser menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Salah satu bentuk transformasi ini adalah penerapan pembelajaran berbasis e-learning, yaitu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama dalam menyampaikan materi, evaluasi, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Rahman, 2018). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak luput dari arus digitalisasi yang mengharuskan penyesuaian strategi dan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dan efektif.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki pemahaman keislaman yang moderat (Muslim & Arifin, 2024). Oleh karena itu, tantangan besar muncul ketika PAI harus dikemas dalam bentuk e-learning, yang selama ini identik dengan pendekatan kognitif dan visual, sedangkan pembelajaran agama kerap kali mengedepankan aspek afektif dan spiritual. Ini menjadi titik kritis yang perlu ditelaah secara mendalam: bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan secara efektif melalui media digital tanpa kehilangan ruh (jiwa) dari pendidikan itu sendiri.

Perkembangan teknologi informasi sebenarnya membuka peluang besar dalam memperkaya metode dan media pembelajaran PAI (Salim et al., 2023). Sumber belajar kini tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup video interaktif, podcast kajian keislaman, aplikasi kuis digital, hingga forum diskusi daring yang memungkinkan interaksi lintas waktu dan tempat. E-learning dapat menjadi solusi alternatif yang menjanjikan, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi COVID-19, yang pernah memaksa seluruh aktivitas pembelajaran beralih ke ranah online. Dalam konteks ini, PAI juga bertransformasi secara cepat untuk menyesuaikan diri dengan format pembelajaran jarak jauh.

Namun, di balik peluang yang ditawarkan oleh e-learning, terdapat pula tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tidak semua guru PAI memiliki literasi digital yang

memadai untuk mengelola pembelajaran daring secara optimal. Banyak di antara mereka yang masih merasa asing dengan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, atau Learning Management System (LMS) lainnya. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam hal penyampaian materi dan interaksi dengan siswa. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan kepemilikan perangkat teknologi yang terbatas, menjadi kendala serius di banyak daerah, terutama di wilayah rural dan pelosok.

Lebih jauh, e-learning dalam PAI juga menghadapi persoalan dalam hal keterlibatan emosional dan spiritual. Pembelajaran agama menuntut adanya kedekatan batin antara guru dan siswa, yang idealnya dibangun melalui interaksi langsung, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021). Interaksi ini menjadi lebih sulit diwujudkan dalam ruang digital yang cenderung impersonal. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual dari pembelajaran PAI rentan mengalami reduksi, karena siswa tidak sepenuhnya merasakan kehadiran sosok guru sebagai panutan atau model dalam kehidupan beragama mereka.

Di sisi lain, peserta didik generasi sekarang yang tergolong dalam kelompok "digital native" cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan lebih tertarik pada media visual interaktif dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Ini bisa menjadi modal kuat dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan menarik. Penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran agama, misalnya, mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam memahami materi-materi keislaman yang sebelumnya dianggap sulit atau membosankan. Namun demikian, penggunaan teknologi ini tetap harus diimbangi dengan pengawasan dan kontrol agar tidak mengarah pada formalisasi semata.

Selain faktor teknologi, dukungan kebijakan dan manajemen sekolah juga berperan penting dalam menyukseskan implementasi e-learning PAI. Sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru, fasilitas TIK yang memadai, serta strategi evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAI. Kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran agama juga harus disertai dengan landasan pedagogis dan teologis yang kuat, agar tidak sekadar menjadi formalitas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Penelitian tentang efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI masih terbatas dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Setiap institusi pendidikan memiliki konteks dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus

bersifat adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk menggali pengalaman guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran daring untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai potensi dan keterbatasan model ini.

Pembelajaran PAI berbasis e-learning bukan sekadar memindahkan materi ke dalam format digital, tetapi menuntut transformasi metodologis dan pedagogis yang menyeluruh (Hanafie Das et al., 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual dalam ruang digital. Hal ini menuntut kompetensi yang lebih luas, mulai dari penguasaan teknologi hingga kemampuan membangun interaksi yang bermakna secara daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai peluang dan tantangan dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis e-learning. Dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan di beberapa sekolah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menjaga esensi pendidikan Islam sebagai upaya membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis e-learning (Ismaya, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan peluang serta tantangan yang muncul dalam implementasi e-learning pada mata pelajaran PAI, berdasarkan data konseptual dan hasil penelitian sebelumnya.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan studi pustaka ini meliputi: (1) pengumpulan sumber data melalui penelusuran literatur dari perpustakaan fisik dan digital, database jurnal nasional dan internasional (seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Sinta), serta referensi dari lembaga-lembaga pendidikan; (2) kategorisasi dan seleksi sumber yang relevan berdasarkan tema utama, yaitu pembelajaran PAI, e-learning, dan integrasi teknologi dalam pendidikan agama; (3) analisis isi (content analysis) terhadap data yang diperoleh untuk menggali pola, pemahaman teoretis, serta temuan-temuan empiris yang

berkaitan dengan topik; dan (4) sintesis data guna merumuskan kesimpulan serta rekomendasi dari berbagai sudut pandang yang telah dikaji.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan memaparkan data secara naratif dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang berkaitan, seperti kelebihan pembelajaran e-learning dalam konteks PAI, tantangan implementasi di lapangan, serta alternatif solusi yang ditawarkan dalam berbagai literatur. Validitas data dalam studi pustaka ini dijaga melalui **triangulasi sumber**, yakni dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan institusi yang berbeda untuk memastikan objektivitas dan kekayaan perspektif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran PAI berbasis e-learning, serta menjadi landasan teoritis bagi penelitian lapangan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis e-learning telah memberikan warna baru dalam dinamika pendidikan agama di Indonesia. Hasil telaah terhadap sejumlah literatur menunjukkan bahwa e-learning memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, baik dari sisi waktu, tempat, maupun media. Siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan internet. Ini membuka peluang besar bagi keberlanjutan pendidikan agama, terutama di masa-masa krisis seperti pandemi COVID-19 yang sempat menutup seluruh akses pembelajaran tatap muka.

Selain fleksibilitas, e-learning juga menawarkan keberagaman sumber belajar. Pembelajaran PAI yang semula hanya mengandalkan buku teks dan ceramah guru, kini dapat dikembangkan dengan berbagai media digital seperti video kajian, podcast Islami, infografik ayat dan hadis, hingga simulasi interaktif. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa efektivitas e-learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran daring. Banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi digital memadai, baik dalam penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pertemuan daring seperti Zoom dan Google Meet, maupun dalam pembuatan konten digital. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis e-learning secara menyeluruh.

Dalam beberapa penelitian yang dianalisis, ditemukan bahwa pelatihan guru secara berkala menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Guru perlu dilatih untuk mendesain materi pembelajaran yang interaktif, menyusun evaluasi yang relevan, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara kontekstual dalam ruang digital yang cenderung kaku dan impersonal.

Tantangan lain yang sering muncul adalah rendahnya motivasi belajar siswa saat mengikuti pembelajaran PAI secara daring. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah minimnya interaksi langsung, suasana belajar yang kurang kondusif di rumah, serta penggunaan teknologi yang lebih sering difungsikan untuk hiburan daripada pembelajaran. Hal ini menurunkan tingkat konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam memahami materi keagamaan secara mendalam. Menariknya, beberapa sekolah yang telah mengembangkan media pembelajaran digital berbasis lokal, seperti video dakwah buatan siswa, e-comic Islami, atau gamifikasi nilai-nilai akhlak, menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan minat siswa terhadap PAI. Ini membuktikan bahwa kreativitas guru dan dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penentu dalam menyukseskan e-learning yang efektif, bukan sekadar masalah teknologi semata.

Kehadiran e-learning juga mendorong peran orang tua dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks pembelajaran daring, orang tua diharapkan tidak hanya menjadi pengawas teknis, tetapi juga menjadi pendamping spiritual di rumah. Sayangnya, dalam realitasnya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman agama atau literasi teknologi yang memadai untuk mendampingi anak secara optimal (Ardiansyah & Arda, 2020). Dari sisi materi ajar, e-learning memberikan peluang untuk mengintegrasikan konten-konten Islami yang lebih luas dan kontekstual. Guru dapat mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial yang terjadi secara real-time, misalnya membahas etika bermedia sosial dari perspektif Islam atau sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini dianggap lebih relevan bagi siswa, dibandingkan hanya menyampaikan materi normatif secara tekstual. Namun, dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran agama tetap menjadi kekhawatiran utama. Tidak sedikit guru yang mengeluhkan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, adab, atau cinta kepada Allah sulit ditanamkan hanya melalui layar. Pembiasaan ibadah dan penghayatan nilai keagamaan yang biasanya ditumbuhkan lewat kegiatan seperti tadarus bersama, salat berjamaah, dan praktik ibadah, menjadi berkurang dalam sistem e-learning.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholeh & Efendi, 2023) menunjukkan bahwa e-learning berpotensi mengakibatkan keterputusan spiritual antara guru dan siswa jika tidak disertai upaya menjalin komunikasi personal. Dalam PAI, hubungan guru dan siswa tidak sebatas akademik, tetapi juga bersifat transformatif, di mana guru menjadi teladan (*uswah*) bagi siswa. Peran ini sulit tergantikan oleh sistem daring, kecuali guru mampu hadir secara konsisten, komunikatif, dan menginspirasi meski melalui media virtual. E-learning menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang matang. Guru harus mampu merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi secara terstruktur dalam platform digital. Hal ini membutuhkan waktu dan kemampuan teknis yang tidak sedikit. Kurangnya waktu perencanaan atau beban administratif yang tinggi menjadi salah satu hambatan guru dalam menyusun pembelajaran daring yang berkualitas.

Di sisi lain, pembelajaran daring juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi dan inovasi (Susanty, 2020). Mereka terdorong untuk belajar hal-hal baru seperti membuat video pembelajaran, merancang kuis interaktif, atau menulis blog pendidikan Islami. Ini merupakan peluang emas untuk mengembangkan profesionalitas guru PAI dalam dunia digital yang terus berkembang. Literatur juga mencatat adanya gap digital antara siswa yang berada di kota besar dengan yang tinggal di daerah terpencil. Akses internet yang lambat, keterbatasan perangkat, dan biaya kuota yang mahal menjadi faktor yang menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran PAI. Akibatnya, siswa di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) cenderung tertinggal dalam hal penguasaan materi dibandingkan siswa di perkotaan.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, beberapa inisiatif seperti penggunaan radio sekolah, modul cetak, dan video pembelajaran offline mulai dikembangkan oleh dinas pendidikan dan madrasah setempat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *blended learning* (gabungan daring dan luring) menjadi alternatif yang lebih inklusif untuk menjangkau semua kalangan. Pembelajaran PAI berbasis e-learning juga menghadirkan tantangan dalam hal penilaian. Asesmen daring sering kali tidak mencerminkan kondisi nyata siswa karena tingginya potensi kecurangan, ketidakterlibatan siswa secara langsung, serta kesulitan guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, banyak guru mengombinasikan penilaian dengan proyek spiritual di rumah atau jurnal ibadah harian untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Sebagaimana (Adawiyah, 2022) berpendapat bahwa dalam jangka panjang, e-learning dapat memperkuat literasi digital Islami peserta didik. Dengan pembiasaan mengakses konten Islami dari sumber kredibel, siswa dapat lebih kritis dan selektif

dalam menerima informasi keagamaan yang beredar luas di internet. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas dan wasathiyah (moderat). Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru PAI, guru TIK, dan pihak sekolah dalam mengembangkan ekosistem e-learning yang mendukung. Kolaborasi ini dapat memudahkan guru PAI dalam hal teknis sekaligus mendorong integrasi lintas mata pelajaran untuk menguatkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pembelajaran PAI berbasis e-learning menyimpan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran jika didukung oleh kesiapan guru, siswa, orang tua, serta manajemen sekolah. Meski demikian, pembelajaran agama tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh sistem daring. Perlu ada penguatan interaksi sosial dan spiritual secara langsung agar nilai-nilai Islam benar-benar meresap dan diamalkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peluang dan tantangan dalam pembelajaran PAI berbasis e-learning perlu dipandang secara seimbang. Inovasi harus terus dikembangkan, tetapi nilai-nilai inti dari pendidikan agama harus tetap dijaga. PAI bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi dan pembentukan karakter yang membutuhkan sentuhan hati dan keteladanan nyata.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis e-learning merupakan bentuk adaptasi pendidikan terhadap perkembangan teknologi di era digital. Model ini menghadirkan berbagai **peluang positif**, seperti fleksibilitas waktu dan tempat, ketersediaan sumber belajar yang beragam dan interaktif, serta peningkatan literasi digital peserta didik dan guru. Selain itu, e-learning juga membuka ruang bagi inovasi media pembelajaran dan integrasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan fenomena kehidupan modern. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan krusial yang harus diperhatikan. Keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya fasilitas teknologi di beberapa wilayah, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kesulitan dalam membina dimensi afektif dan spiritual peserta didik menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran PAI secara daring. Selain itu, tantangan dalam penilaian sikap dan karakter, serta minimnya interaksi langsung yang bersifat transformatif antara guru dan siswa juga menjadi perhatian penting. Untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran PAI berbasis e-learning, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan infrastruktur TIK yang merata, pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, serta strategi evaluasi yang holistik menjadi kunci keberhasilan dalam

menghadapi tantangan yang ada. Pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara daring dan luring, juga dapat menjadi solusi inklusif yang mempertahankan esensi pendidikan agama sambil tetap merespons tuntutan zaman. Dengan demikian, e-learning dalam pembelajaran PAI bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan secara efektif dan menyentuh hati dalam ruang digital. Inovasi harus berjalan seiring dengan penguatan karakter, spiritualitas, dan keteladanan, agar PAI tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Ardiansyah, A., & Arda, A. (2020). Peran orang tua dalam proses belajar anak di masa pandemi covid-19 dalam menumbuhkan sikap ilmiah (studi kasus pada siswa usia 10-12 tahun pada mata pelajaran IPA). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 140–164.
- Arifin, S. (2021). *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., & Besse, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School di Sekolah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Muslim, M., & Arifin, M. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 74–91.
- Rahman, A. (2018). *Desain model dan materi pembelajaran berbasis teknologi informasi*.
- Salim, A., Afdal, A., Deprizon, D., Fitri, A., & Wismanto, W. (2023). Peran Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1290–1297.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104–126.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166.